

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dapat ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu tanda berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin baik dan teknologi yang memadai membuat pemikiran masyarakat juga semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berfikir masyarakat yang logis dan mampu menyelesaikan masalahnya. Budaya masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya pemikiran masyarakat yang rasional. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1984). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1990). Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipercayai masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini sendiri dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang dan merupakan warisan leluhur. Asal usul kepercayaan ini adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari pada dirinya. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidupnya (Nasrimi, 2021).

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari mereka sangatlah kuat. Sehingga masyarakat akan lebih mudah mempercayai hal-hal gaib. Sehingga, membuat tradisi untuk memuja beberapa tempat-tempat yang dianggap keramat yang ada pada wilayah sekitar juga seringkali dilakukan. Seperti adanya tradisi ziarah kubur ke makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah yang berada di desa Pemecutan Kota Denpasar. Makam tersebut merupakan makam yang sering dikunjungi oleh umat hindu dan islam. Para peziarah memiliki persepsi bahwa berdoa di makam Raden Ayu Siti Khotijah

maka doa akan cepat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menyebabkan motivasi peziarah beragam antara lain karena motivasi ekonomi, sosial, dan spiritual.

Terdapat juga tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh suku sasak yang terdapat di Lombok, masyarakat muslim melakukan ziarah ke Makam Loang Balok dimana mereka bertujuan untuk bernazar meminta sesuatu dan menimba ilmu. Hal tersebut tak lain adalah beberapa contoh karena adanya mitos (Sujarwa, 2001). Menurut Bascom, mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas bintang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya (Danandjaya, 2022). Mitos seringkali berkaitan erat dengan kejadian-kejadian aneh yang ada di sekitar manusia. Mitos yang ada di lingkungan masyarakat akan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada zaman modern seperti saat ini, sebagian masyarakat Indonesia masih percaya dengan adanya mitos yang berkembang di suatu tempat. Mitos merupakan cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat (Suwardi, 2006). Mitos seringkali dijumpai pada suatu tempat, banyaknya lapisan masyarakat yang masih mempercayai akan adanya mitos maka tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada perbedaan pandangan dan kepercayaan pada setiap masyarakat baik yang mendiami tempat tersebut ataupun yang berada diluar tempat tersebut. Perbedaan tersebut dapat terletak pada jalan cerita, pandangan, dll.

Sumenep memiliki semboyan “Sumekar” akronim dari “Sumenep Kraton”. Semenjak dahulu wilayah ini terdapat puluhan Kraton atau Istana sebagai pusat pemerintahan sang Adipati. Karena hal tersebut terdapat beberapa makam-makam raja yang pernah memimpin di Kabupaten Sumenep. Makam-makam tersebut seringkali dikeramatkan dan memiliki sebuah mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Kuburan keramat yang terdapat di Kabupaten Sumenep banyak dijumpai di mana saja bahkan setiap desa di daerah Sumenep memiliki kuburan keramat.

Kuburan keramat yang terkenal di Sumenep adalah Asta Tinggi di mana Asta Tinggi sendiri merupakan kuburan para raja-raja Sumenep dan Kyai besar Sumenep. Tidak hanya Asta Tinggi saja yang menjadi wisata religi di Kabupaten Sumenep terdapat juga kuburan yang keramat dan terkenal lainnya salah satunya yaitu *Bhuju' Tamone* yang terletak di desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi untuk dapat memberikan keturunan.

Bhuju' Tamone sendiri merupakan kuburan seorang santri dan seorang pengantin wanita yang kabur dari suaminya yang keduanya dibunuh karena rasa cemburu dari sang suami yang menganggap telah dihianati oleh sang wanita yang sebenarnya antara santri dan pengantin wanita tidak saling mengenal dan kebetulan berada di tempat yang sama di bawah pohon kosambhi dan pohon asam (Muzdhaliva, 2016). Mayat keduanya dikubur ditempat itu pula secara berdampingan dan menjadi kuburan keramat.

Masyarakat mempercayai khususnya masyarakat desa Batuan bahwa pasangan suami istri yang sulit mendapatkan anak apabila datang dengan memiliki niat untuk mendapatkan anak melalui *Bhuju' Tamone* maka doanya akan terkabul dengan syarat harus melakukan beberapa ritual yang harus dijalani oleh pasangan suami istri tersebut. Ritual yang harus dilakukan salah satunya adalah membawa makanan pasar yang berupa kopi, gula, beras, dan lain sebagainya merupakan syarat yang harus dipenuhi (Hidayatullah M. S., 2020). Ritual tersebut akan dipandu oleh juru kunci dari *Bhuju' Tamone*, selain itu adanya tamone atau ari-ari bayi yang digantung di pohon samping makam. Dengan demikian hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh *Bhuju' Tamone* yang tidak dimiliki oleh kuburan keramat lain di Kabupaten Sumenep.

Dalam penelitian (Mushaffan, 2013), memperlihatkan bahwasanya adanya makam *Bhuju' Tamone* ini dapat membantu keluarga yang sulit mendapatkan keturunan. Ketidak harmonisan keluarga dalam pandangan antropologi tidak semata-mata dikarenakan ketidak cocokan pasangan suami dan istri, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak memiliki keturunan. Sehingga, *Bhuju' Tamone* dapat menjadi solusi atau jalan keluar bagi pasangan suami istri yang susah mendapatkan keturunan.

Keluarga adalah sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang kecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan keluarga terdiri dari seorang suami, istri, dan anak. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah atau tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga terutama anak yang masih berada dalam pengawasan dan bimbingan serta tanggung jawab kedua orang tua. Setiap pasangan suami istri yang telah menikah pasti akan selalu mengharapkan adanya penyempurna dari pernikahan tersebut.

Tak jarang pasangan suami istri akan melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan keturunan. Seperti konsultasi ke dokter, program-program kehamilan, pengobatan alternatif, dan juga melakukan perjalanan spiritual untuk bisa mendapatkan keturunan.

“*Bhuju*” dalam bahasa Madura dapat diartikan sebagai makam. Sedangkan “*Tamone*” dapat diartikan sebagai ari-ari bayi. Mitos ritual ini dulunya hanya berkembang di masyarakat batuan. Namun, seiring berjalannya waktu mitos tersebut telah berkembang hingga masyarakat luar Madura banyaknya media internet yang membahas mengenai adanya *Bhuju’ Tamone* ini membuat informasi mengenai *Bhuju’ Tamone* dapat diakses oleh masyarakat luas (Saputra, 2020).

Mitos mendapatkan keturunan di *Bhuju’ Tamone* ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, mitos ritual ini masih berkembang dan dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan (Hidayatullah M. S., 2020). Terbukti dari banyaknya peziarah yang datang dengan niat untuk meminta keturunan kepada *Bhuju’ Tamone* dan juga dari banyaknya tamone atau ari-ari bayi yang digantung maupun ditaruh di samping makam. Pasangan suami istri yang datang ke *Bhuju’ Tamone* ini berasal dari masyarakat desa batuan sendiri ataupun masyarakat luar desa batuan (Ananda, 2021).

Masyarakat Desa Batuan mempercayai adanya mitos yang berkembang yaitu pasangan suami istri yang melakukan ritual di *Bhuju’ Tamone* dengan niatan ingin mendapatkan keturunan. Maka, selang beberapa waktu akan dikabulkan dengan beberapa syarat. Menurut masyarakat sekitar, orang yang sudah diberi keturunan mereka akan menggantung ari-ari bayi di area makam

tersebut namun apabila bayinya itu meninggal ari-ari dari bayi tersebut tidak perlu digantung di *Bhuju' Tamone* dan jika ari-ari tidak digantung dipohon dekat kuburan tersebut maka anaknya harus melangkahi kuburan keramat tersebut. *Bhuju' tamone* merupakan makam dari seorang santri yang bernama Abd.Qadir dan seorang pengantin wanita.

Dalam penelitian (Hidayatullah M. S., 2020), mengungkap bahwasanya kepercayaan terhadap *Bhuju' Tamone* merupakan sebuah buatan masyarakat yang kemudian dikonstruksikan secara terus-menerus dan telah disepakati bersama. Sehingga hal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Alasan dari peneliti mengambil lokasi penelitian di *Bhuju' Tamone* adalah adanya keunikan tersendiri terhadap terbentuknya sebuah kepercayaan masyarakat terhadap *Bhuju' Tamone*, adanya perjanjian antara pasangan suami istri dengan juru kunci *Bhuju' Tamone* dimana setelah bayi dilahirkan maka *tamone* atau ari-ari bayi tersebut harus digantung atau ditaruh dipohon samping makam.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konstruksi sosial mendapatkan keturunan di *Bhuju' Tamone* yang terdapat di desa Batuan kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep. Dari hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana awal mula masyarakat mengkonstruksi mendapatkan keturunan di *Bhuju' Tamone*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana konstruksi sosial mendapatkan keturunan di *Bhuju' Tamone* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial mendapatkan keturunan di *Bhuju' Tamone*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Memberikan manfaat bagi peneliti berupa standarisasi pengetahuan dari

ilmu yang didapatkan selama dibangku kuliah.

- b) Untuk menjadi acuan pandangan konstruksi sosial ritual mendapatkan keturunan melalui *Bhuju' Tamone*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pembuka cakrawala pengetahuan yang baru tentang disiplin ilmu-ilmu sosial bagi masyarakat luas dan bagi Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam bentuk informasi tentang mitos atau kepercayaan khususnya mengenai konstruksi sosial mendapatkan keturunan di *Bhuju' Tamone*.